

***SELF-ESTEEM* DAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
YANG DIBUTUHKAN SISWA KELAS AKSELERASI
DI SMA NEGERI 1 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.1)
di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*



Oleh:

FRISCHA MEIVILONA YENDI

04164 / 2008

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : *Self-Esteem* dan Pelayanan Bimbingan dan
Konseling yang Dibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi
di SMA Negeri 1 Padang

Nama : Frischa Meivilona Yendi

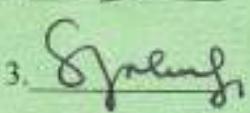
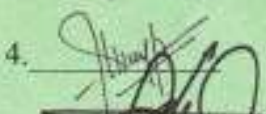
Nim : 04164/2008

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2012

Tim Penguji :

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons	1. 
2. Sekretaris : Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota : Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	3. 
4. Anggota : Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons	4. 
5. Anggota : Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons	5. 

ABSTRAK

Judul : *Self-Esteem* dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang Dibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang
Penulis : Frischa Meivilona Yendi
Pembimbing : 1. Dra. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons
2. Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons

Dalam program akselerasi pendidikan siswa berbakat, pengetahuan mengenai kebutuhan dan kepentingan unik dari siswa adalah aspek yang penting dikelola dengan baik demi perkembangannya yang optimal. Salah satu aspek kepribadian siswa kelas akselerasi yang harus dikembangkan adalah *self-esteem*. Harga diri (*self-esteem*) yang rendah menyebabkan perilaku yang menghindari bidang akademik, kemudian menghasilkan kebiasaan belajar yang buruk, keterampilan yang tidak dikuasai, masalah sosial dan disiplin. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas akselerasi merasa tidak bahagia, penakut, rendah diri, mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran dan sulit mengembangkan bakat dalam bidang non akademik serta mengalami masalah dalam pemahaman diri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *self-esteem* dan pelayanan BK yang dibutuhkan siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Padang. *Self-esteem* yang diteliti terdiri dari tiga komponen, yaitu *general self-esteem*, *social self-esteem* dan *personal self-esteem*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deksriptif, yaitu menggambarkan pendapat responden apa adanya. Subjek penelitiannya siswa kelas XI dan XII CI/BI di SMA Negeri 1 Padang yang berjumlah 48 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah inventori *self-esteem* dan angket tentang kebutuhan pelayanan BK. Kemudian data diolah dengan menggunakan statistik sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan *self-esteem* siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Padang secara umum berada pada kategori tinggi, yang meliputi: a) *General self-esteem* siswa kelas akselerasi berada pada kategori tinggi, b) *Social self-esteem* siswa kelas akselerasi pada kategori tinggi, dan c) *Personal self-esteem* siswa kelas akselerasi pada kategori sedang. Kebutuhan siswa kelas akselerasi terhadap pelayanan bimbingan dan konseling sangat tinggi. Dalam hal ini berarti bahwa siswa kelas akselerasi SMA Negeri 1 Padang sangat membutuhkan pelayanan BK. Pelayanan BK yang dibutuhkan siswa adalah layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, penempatan dan penyaluran, konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi serta konsultasi. Dari hasil penelitian tersebut, disarankan kepada pihak sekolah menyusun program BK untuk mengembangkan *self-esteem* siswa dengan menggunakan berbagai bidang BK dan jenis-jenis layanan BK, sehingga guru BK dapat membantu meningkatkan *self-esteem* siswa dan mengatasi permasalahan yang menyebabkan *self-esteem* siswa menjadi rendah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya jualah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah buat Baginda Nabi Besar Muhammad SAW karena jasa beliau kita semua masih dapat merasakan indahnya Islam.

Penulisan skripsi yang berjudul “*Self-Esteem* dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang Dibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang” ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Selanjutnya ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda Yendarman, S.PdI dan Ibunda Fatmawati yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan, baik moril dan materil demi selesainya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Erlamsyah., M.Pd., Kons, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling, sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti.
4. Ibu Dra. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons, selaku penasehat akademik dan pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons, selaku pembimbing II, yang telah banyak membimbing peneliti dan meluangkan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Marwisni Hasan., M.Pd., Kons dan Ibu Dr. Syahniar., M.Pd., Kons, selaku tim dosen penguji yang telah memberikan berbagai masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., yang telah bersedia membantu dalam proses *judge* (penimbangan) angket dan pengolahan inventori *self-esteem* untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah membimbing dan mendidik peneliti dalam perkuliahan.
9. Bapak Ramadi dan Bapak Buralis, S.Pd, selaku staf administrasi jurusan BK yang telah banyak membantu kelancaran administrasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Padang beserta guru BK dan siswa kelas XI dan XII CI/BI yang telah meluangkan waktu untuk membantu memberikan keterangan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.

Segala bantuan yang diberikan kepada peneliti dibalas pahala oleh Allah SWT. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi peneliti sendiri. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput

dari kesalahan, kekurangan, dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah-lah penulis serahkan diri dan berdo'a semoga kita selalu mendapat ganjaran disisinya. Amien...

Padang, April 2012

Peneliti,

Frischa Meivilona Yendi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Asumsi	7
G. Tujuan Penelitian	7
H. Manfaat Penelitian	8
I. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	11
1. <i>Self-Esteem</i>	11
a. Pengertian <i>Self-esteem</i>	11
b. Komponen <i>Self-esteem</i>	12

	Halaman
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self-esteem</i>	15
d. Karakteristik Remaja dengan <i>Self-esteem</i> Tinggi dan Rendah	16
e. Pentingnya <i>Self-esteem</i>	17
2. Akselerasi	19
a. Pengertian Akselerasi	19
b. Manfaat Akselerasi	20
c. Kelemahan Akselerasi	21
d. Kondisi Pribadi Siswa Akselerasi	22
3. Kebutuhan Remaja	25
a. Pengertian Kebutuhan	25
b. Jenis-jenis Kebutuhan Remaja	26
c. Permasalahan jika Kebutuhan Tidak Terpenuhi	27
4. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam Peningkatan <i>Self-Esteem</i> Siswa Akselerasi	28
B. Kerangka Konseptual	33
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Subjek Penelitian	35
C. Jenis dan Sumber Data	35
1. Jenis Data	35
2. Sumber Data	35
D. Instrumen Penelitian	35

	Halaman
E. Prosedur Pengumpulan Data	38
F. Pengolahan Data	39
G. Teknik Analisis Data	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	42
1. Gambaran <i>Self-Esteem</i> Siswa Kelas Akselerasi	42
a. <i>General Self-Esteem</i> Siswa Kelas Akselerasi	42
b. <i>Social Self-Esteem</i> Siswa Kelas Akselerasi	46
c. <i>Personal Self-Esteem</i> Siswa Kelas Akselerasi	48
d. Gambaran <i>Self-Esteem</i> secara Keseluruhan	51
2. Kebutuhan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang terhadap Pelayanan BK	52
a. Layanan Orientasi	53
b. Layanan Informasi	54
c. Layanan Penempatan dan Penyaluran	56
d. Layanan Penguasaan Konten	57
e. Layanan Konseling Perorangan	58
f. Layanan Bimbingan Kelompok	60
g. Layanan Konseling Kelompok	61
h. Layanan Konsultasi	62
i. Layanan Mediasi	63
j. Gambaran Kebutuhan Siswa Akselerasi terhadap Pelayanan BK secara Keseluruhan	64

	Halaman
B. Pembahasan	66
1. Gambaran <i>Self-Esteem</i> Siswa Kelas Akselerasi	67
a. <i>General Self-Esteem</i> Siswa	67
b. <i>Social Self-Esteem</i> Siswa	69
c. <i>Personal Self-Esteem</i> Siswa	70
d. <i>Self-Esteem</i> Siswa secara Keseluruhan	72
2. Kebutuhan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang terhadap Pelayanan BK	73
a. Layanan Orientasi	73
b. Layanan Informasi	74
c. Layanan Penempatan dan Penyaluran	75
d. Layanan Penguasaan Konten	76
e. Layanan Konseling Perorangan	77
f. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok	77
g. Layanan Konsultasi dan Mediasi	79
h. Layanan Bimbingan dan Konseling secara Keseluruhan	80
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83
KEPUSTAKAAN	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Subjek Penelitian	35
Tabel 3.2 Skor Pilihan Jawaban	37
Tabel 3.3 Klasifikasi Tingkat Kebutuhan Siswa terhadap Pelayanan BK	40
Tabel 3.4 Klasifikasi Tingkat <i>Self-Esteem</i> Siswa	41
Tabel 4.1 Deskripsi Data tentang <i>General Self-Esteem</i> Siswa Kelas Akselerasi	44
Tabel 4.2 <i>General Self-Esteem</i>	46
Tabel 4.3 Deskripsi Data tentang <i>Social Self-Esteem</i> Siswa Kelas Akselerasi	47
Tabel 4.4 <i>Social Self-Esteem</i>	48
Tabel 4.5 Deskripsi Data tentang <i>Personal Self-Esteem</i> Siswa Kelas Akselerasi	49
Tabel 4.6 <i>Personal Self-Esteem</i>	50
Tabel 4.7 Deskripsi Data tentang <i>Self-Esteem</i> Siswa	51
Tabel 4.8 Kebutuhan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang terhadap Layanan Orientasi	53
Tabel 4.9 Kebutuhan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang terhadap Layanan Informasi	54
Tabel 4.10 Kebutuhan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang terhadap Layanan Penempatan dan Penyaluran	56
Tabel 4.11 Kebutuhan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang terhadap Layanan Penguasaan Konten	57
Tabel 4.12 Kebutuhan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang terhadap Layanan Konseling Individual	58

Tabel 4.13 Kebutuhan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang terhadap Layanan Bimbingan Kelompok	60
Tabel 4.14 Kebutuhan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang terhadap Layanan Konseling Kelompok	61
Tabel 4.15 Kebutuhan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang terhadap Layanan Konsultasi	62
Tabel 4.16 Kebutuhan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang terhadap Layanan Mediasi	63
Tabel 4.17 Kebutuhan Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang terhadap Setiap Layanan BK	64
Tabel 4.18 Kebutuhan terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling	66

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Konseptual	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Surat Izin Penelitian	88
Surat Izin Menggunakan Inventori	91
Instrumen Penelitian	92
Rekapitulasi Hasil Penelitian	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa atau bakat membutuhkan layanan pendidikan khusus. Reni Akbar Hawadi (2004:34) menjelaskan “program percepatan yang diadakan oleh pemerintah saat ini baru memenuhi sebagian kecil dari kebutuhan *special education services* bagi anak berbakat akademis tersebut”. Dengan demikian, program akselerasi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berbakat akademik yang akan memberikan keuntungan bagi anak berbakat tersebut.

Memberikan pelayanan kepada anak berbakat yang secara sosial terisolasi dan bosan bersekolah bukanlah hal yang mudah. Jika mereka dipisahkan dan disekolahkan di sekolah atau kelas khusus, mereka akan lebih terisolasi secara sosial dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akan semakin bertambah. Jika ditempatkan di kelas atas yang lebih sesuai dengan kemampuan berpikir mereka, memang beruntung karena anak akan dihadapkan dengan soal-soal pelajaran yang jauh lebih rumit dari pada di kelas asal sehingga mengurangi kebosanan. Masalahnya mereka bergaul dengan anak yang jauh lebih tua. Menurut Fawzia Aswin Hadis (dalam Reni Akbar Hawadi, 2004:86) kondisi tersebut akan mengisolasi si anak dan menimbulkan *self-esteem* yang rendah.

Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan mempunyai harapan yang rendah pula terhadap pencapaian suksesnya. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Harris Clemes dan Reynold Bean (1990:5) bahwa “*when self-esteem is low, the ability to be successful in learning, human relationships, and in all the productive areas of their lives is limited*”. Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* mempengaruhi kemampuan seseorang untuk sukses dan berprestasi dalam bidang belajar, sosial dan bidang produktif lainnya.

Senada dengan hal itu, Branden (1992:18) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah kecenderungan seseorang memandang dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan dan berhak berbahagia. Orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi mempunyai pandangan yang sangat jelas mengenai tujuan hidup dan jati diri mereka. *Self-esteem* dapat diartikan sebagai suatu perasaan di mana seseorang merasa dirinya berharga dan merasa bangga terhadap dirinya.

Tingkat *self-esteem* seseorang akan sangat mempengaruhi seluruh aspek dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Papalia (dalam Basniar, 2004:52) bahwa siswa yang antusias terhadap sekolah dan punya pengharapan yang tinggi terhadap masa depannya yang sukses, akan memperlihatkan inisiatif, disiplin diri dan pengarahan diri karena mempunyai *self-esteem* yang tinggi dan hasrat untuk berhasil.

Ada banyak anak dengan tingkat intelegensi yang tinggi, tetapi tidak menampilkan prestasi yang sebanding dengan potensi yang ada. Menurut Rimm (dalam Reni Akbar Hawadi, 2004:69) karakteristik siswa berbakat berprestasi kurang dapat dikategorikan menjadi tiga peringkat yang berbeda. Karakteristik primer adalah rasa harga diri yang rendah. Harga diri (*self-*

esteem) yang rendah menyebabkan karakteristik sekunder, yaitu perilaku yang menghindari bidang akademik, kemudian menghasilkan karakteristik tersier, yaitu kebiasaan belajar yang buruk, keterampilan yang tidak dikuasai, masalah sosial dan disiplin. Selain itu, Harris Clemes dan Reynold Bean (1990:9) mengemukakan bahwa “*children with low self-esteem tend to get little satisfaction from school*”. Maksudnya, anak dengan *self-esteem* rendah cenderung mendapat sedikit kepuasan dari sekolah. Masalah seperti ini diharapkan dapat dicegah atau dapat diatasi dengan program bimbingan dan konseling yang merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan dan bertujuan untuk membantu siswa untuk berkembang seoptimal mungkin.

Pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan agar potensi keberbakatan tinggi yang dimiliki oleh siswa dapat dikembangkan dan tersalur secara optimal. Dalam hal ini, Prayitno (1997:24) menjelaskan bahwa pelayanan konseling memegang peranan penting dalam membantu siswa agar dapat mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peran yang diinginkannya di masa depan. Di samping itu, Utami Munandar (1999:4) menjelaskan setiap anak memerlukan lingkungan yang mendukung pengembangan bakat dan talenta. Namun, siswa berbakat lebih memerlukannya karena kebutuhan khas mereka yang menuntut kepekaan konselor, termasuk guru BK.

Berdasarkan hasil penelitian Juliana Batubara (2008) diperoleh keterangan bahwa secara umum hubungan sosial siswa akselerasi dikategorikan baik. Namun, siswa akselerasi memerlukan bantuan untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek komunikasi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Indah Sukmawati (2006:ii) juga diperoleh keterangan bahwa pelayanan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK belumlah optimal, di mana tidak adanya program khusus yang dilaksanakan untuk siswa akselerasi. Hal ini dapat menyebabkan tidak terlayannya siswa-siswa akselerasi secara optimal dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan rata-rata jumlah masalah dalam hasil pengolahan AUM UMUM Format-2 pada seluruh siswa kelas XI CI/BI (Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa) yang merupakan kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Padang (diadministrasikan pada tanggal 14 Februari 2011) terdapat 33 jumlah masalah keseluruhan yang dialami oleh setiap siswa. Hal yang menjadi perhatian adalah masalah yang paling banyak dialami siswa, yaitu pada bidang diri pribadi dengan persentase 21,14%. Masalah pada bidang diri pribadi tersebut di antaranya siswa merasa tidak bahagia, penakut, pemalu, serta rendah diri atau kurang percaya diri. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa kelas XI CI/BI SMA Negeri 1 Padang yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2011 diperoleh keterangan bahwa para siswa mengalami kebosanan pada proses pembelajaran dan sulit untuk mengembangkan kegemaran mereka, seperti dalam kegiatan seni dan olahraga. Hal ini dapat mengakibatkan

rendahnya motivasi berprestasi siswa dan akan mempengaruhi *self-esteem* siswa. Sebagaimana dalam hasil penelitian Basniar (2004:14) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* siswa akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi dalam belajar.

Hasil wawancara dengan guru BK yang ditugaskan untuk membimbing siswa kelas XI CI/BI SMA Negeri 1 Padang pada tanggal 25 Juni 2011 diperoleh keterangan bahwa para siswa kelas CI/BI memang biasanya mengalami masalah yang berhubungan dengan tuntutan dan tanggung jawab mereka sebagai siswa akselerasi, seperti menjadi teladan bagi siswa reguler lainnya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK kelas X CI/BI SMA Negeri 1 Padang pada hari Kamis, 29 September 2011 diketahui bahwa siswa kelas X CI/BI secara umum mengalami masalah dalam pemahaman diri.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa diidentifikasinya *self-esteem* siswa kelas akselerasi rendah yang membutuhkan pelayanan BK, sehingga berdasarkan kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk melihat “bagaimana *self-esteem* dan pelayanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas akselerasi mengalami masalah pada bidang diri pribadi, antara lain siswa merasa tidak bahagia, penakut, pemalu, serta rendah diri atau kurang percaya diri.
2. Siswa kelas akselerasi mengalami kebosanan pada proses pembelajaran dan sulit mengembangkan kegemaran mereka, seperti dalam kegiatan seni dan olahraga.
3. Siswa kelas akselerasi mengalami masalah yang berhubungan dengan tuntutan dan tanggung jawab mereka sebagai siswa akselerasi.
4. *Self-esteem* siswa kelas akselerasi diidentifikasi rendah, sehingga membutuhkan pelayanan BK untuk mengatasinya.
5. Layanan konseling yang diberikan guru BK bagi siswa kelas akselerasi belum optimal.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk melihat:

1. *Self-esteem* siswa kelas akselerasi yang meliputi:
 - a. *General self-esteem* siswa kelas akselerasi
 - b. *Social self-esteem* siswa kelas akselerasi
 - c. *Personal self-esteem* siswa kelas akselerasi.
2. Pelayanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh siswa kelas akselerasi.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “bagaimana *self-esteem* dan pelayanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Padang.”

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *self-esteem* siswa kelas akselerasi dalam hal:
 - a. *General self-esteem*
 - b. *Social self-esteem*
 - c. *Personal self-esteem*.
2. Apa pelayanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh siswa akselerasi?

F. Asumsi

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap individu memiliki *self-esteem* yang berbeda-beda.
2. *Self-esteem* dapat ditingkatkan atau dikembangkan.
3. Melalui pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara untuk meningkatkan *self-esteem*.

G. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan salah satu alternatif program bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan *self-esteem* siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Padang,

sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai:

1. Kondisi *self-esteem* siswa kelas akselerasi yang meliputi:
 - a. *General self-esteem*
 - b. *Social self-esteem*
 - c. *Personal self-esteem*.
2. Pelayanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh siswa akselerasi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya berguna bagi:

1. Guru BK sebagai pedoman dalam penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa akselerasi, khususnya layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *self-esteem* siswa.
2. Kepala sekolah dalam mendukung program pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa akselerasi.
3. Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya yang membimbing mata kuliah yang berkaitan sebagai masukan untuk lebih meningkatkan mutu lulusan, khususnya dalam layanan keberbakatan siswa di sekolah sehingga peran konseling di sekolah lebih dirasakan manfaatnya.
4. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian ilmiah, mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.

H. Definisi Operasional

1. *Self-Esteem*

Self-esteem merupakan kecenderungan seseorang memandang dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan dan berhak untuk berbahagia. Hal ini sesuai dengan pendapat Branden (1992:18) bahwa “*Self-esteem is the desposition to experience oneself as competent to cope with the challenges of life and deserving of happiness*”. Dalam penelitian ini, *self-esteem* dimaksudkan untuk melihat keyakinan individu memandang dan menilai diri sendiri sebagai sosok yang berarti dan berharga yang terdiri dari komponen sebagai berikut:

- a. *General self-esteem*,
- b. *Social self-esteem*, dan
- c. *Personal self-esteem*.

2. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) untuk berusaha. Menurut Sadirman (2007:78) kebutuhan merupakan sesuatu yang timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang. Dalam penelitian ini, kebutuhan yang akan dilihat adalah kebutuhan siswa terhadap pelayanan BK yang akan membantu meningkatkan *self-esteem*-nya, yang meliputi:

- a. Layanan Orientasi
- b. Layanan Informasi
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

- d. Layanan Penguasaan Konten
- e. Layanan Konseling Individual
- f. Layanan Bimbingan Kelompok
- g. Layanan Konseling Kelompok
- h. Layanan Konsultasi
- i. Layanan Mediasi.

3. Kelas Akselerasi

Kelas akselerasi merupakan kelompok percepatan yang dirancang agar siswa dapat mempersingkat waktu belajar mereka. Siswa yang menempati kelas ini memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas lain. Dalam penelitian ini, kelas akselerasi adalah kelas XI dan XII CI/BI di SMA Negeri 1 Padang. Hal yang akan diteliti adalah kebutuhan siswa kelas XI dan XII CI/BI SMA Negeri 1 Padang terhadap pelayanan BK yang akan membantu meningkatkan *self-esteem* mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Self-Esteem*

a. Pengertian *Self-Esteem*

Self-esteem mencerminkan sebuah persepsi yang tidak selalu sama dengan kenyataan. Menurut Santrock (2007:183) *self-esteem* merupakan “dimensi evaluatif global dari diri”. *Self-esteem* menurut Santrock ini juga dapat didefinisikan sebagai nilai diri atau citra diri, seperti seorang remaja berpikir bahwa ia tidak hanya sebagai pribadi tetapi juga seorang pribadi yang baik. Grant Brecht (2000:5) juga menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah “sikap menerima diri apa adanya”. Hal ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri sendiri layak, mampu dan berguna dalam apa pun yang telah, sedang dan akan terjadi dalam hidup.

Tidak semua remaja memiliki gambaran yang positif tentang dirinya. Battle (dalam Marjohan, 1997:53) mengemukakan bahwa “*self-esteem refers to perception the individual possesses of his or her own worth*”. Maksudnya, *self-esteem* juga dapat diartikan tentang bagaimana individu memandang dan menilai diri sendiri. Dalam hal ini Paul J. Centi (1993:11) menjelaskan “jika kita suka dengan diri kita, kita memiliki harga diri yang tinggi (*high self-esteem*). Sebaliknya bila kita tidak suka, kita memiliki harga diri yang rendah (*low self-esteem*).” *Self-esteem* ini menjelaskan nilai, keyakinan dan sikap individu, sehingga seseorang

dengan *self-esteem* yang sehat akan menerima diri apa adanya. Hal ini berbeda dengan seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah karena individu tersebut mengharapkan dirinya sebagai orang lain.

Self-esteem adalah perasaan. Hal itu akan lahir dari adanya kepuasan dalam diri seseorang setelah melakukan sesuatu. Dengan demikian, *self-esteem* adalah suatu keyakinan seseorang dengan memandang dan menilai diri sendiri sebagai sosok yang berarti, layak, mampu dan berguna dalam kehidupan.

b. Komponen *Self-Esteem*

Battle (dalam Marjohan, 1997:53) membagi *self-esteem* menjadi 3 komponen, yaitu:

1) *General Self-Esteem*

General self-esteem merupakan gambaran *self-esteem* secara umum yang meliputi perasaan bahagia, kemampuan untuk melakukan banyak hal yang penting dan senang dengan keadaan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Battle (dalam Marjohan, 1997:64) bahwa *general self-esteem* adalah “*the aspect that refers to individuals’ overall perceptions of their worth.*”

Berdasarkan komponen ini, Branden (2011:8) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan lebih mudah untuk termotivasi untuk mencari tantangan dan bermanfaat untuk mencapai berbagai tujuan. Selain itu, dalam *general self-esteem* juga memuat kuatnya keinginan untuk mengekspresikan diri. Hal ini

merupakan cerminan bahwa seseorang memiliki kekayaan diri dan menerima diri apa adanya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *general self-esteem* adalah keyakinan seseorang sebagai sosok berarti dan berharga yang dapat melakukan banyak hal yang penting dan dapat menerima diri sendiri.

2) *Social Self-Esteem*

Social self-esteem meliputi gambaran pergaulan seseorang dengan orang lain dan gambaran seseorang disenangi atau tidak oleh orang lain. Menurut Battle (dalam Marjohan, 1997:64) *social self-esteem* adalah "*individuals' perception of quality of their peers.*" Senada dengan hal itu, William James (dalam Marjohan, 1997:49) menjelaskan bahwa "*the social me is formed from the esteem and regard that person perceives others have for the individual.*" Maksudnya adalah jiwa sosial seseorang terbentuk dari penghargaan dan pandangan orang lain pada hal yang dimiliki individu.

Melalui *social self-esteem* dapat dilihat seseorang merasa penting bagi orang lain, sehingga seseorang dapat termotivasi untuk membangun jalinan lebih bermakna dengan orang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Branden (2011:8) bahwa seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan memiliki sikap cenderung lebih terbuka, jujur dan menjalin komunikasi yang menyenangkan.

Dengan demikian, *social self-esteem* adalah keyakinan seseorang sebagai sosok berarti dan berharga yang dapat menjalin komunikasi yang menyenangkan dalam berinteraksi dengan orang lain.

3) *Personal Self-Esteem*

Personal self-esteem meliputi perasaan yang muncul pada seseorang saat menghadapi setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Battle (dalam Marjohan, 1997:64) *personal self-esteem* adalah “*individuals’ most intimate perception of self worth.*” *Personal self-esteem* meliputi perasaan yang dimiliki seseorang seperti kegembiraan, kesedihan, kekhawatiran dan ketakutan.

Melalui *personal self-esteem* dapat dilihat bahwa seseorang memiliki dinamika perasaan yang dapat membantunya memahami apa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Grant Brecht (2000:5) bahwa *self-esteem* dapat dikenali melalui cara memandang diri kita dan lewat emosi-emosi kita.

Dengan demikian, *personal self-esteem* adalah keyakinan seseorang sebagai sosok berarti dan berharga yang dapat mengendalikan diri dalam menampilkan reaksi emosi terhadap lingkungan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Anak dapat meninggikan *self-esteem* dengan menambah kesuksesan dan mengurangi keinginannya. Hal ini sesuai dengan pendapat William James (dalam Basniar, 2004:31) yang menyatakan bahwa:

$$\text{Self-esteem} = \frac{\text{Successes}}{\text{Pretensions}}$$

Senada dengan hal itu, Basniar (2004:31) juga menjelaskan bahwa “*self-esteem* adalah kesuksesan setelah dibandingkan dengan keinginan”. Anak mempunyai *self-esteem* yang tinggi jika kesuksesan yang dicapai lebih besar dari sukses yang diinginkan. Anak yang telah mencapai sukses besar tetapi mempunyai keinginan yang lebih besar dari sukses yang dicapai akan menilai dirinya belum berhasil dan tidak berharga sehingga merasa tidak bahagia.

Tingkat capaian *self-esteem* seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Branden (dalam Basniar, 2004:35) faktor yang membantu anak mencapai *self-esteem* yang tinggi dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri anak sendiri atau dibangkitkan oleh anak sendiri, ide-ide, keyakinan-keyakinan, praktek atau berbagai tingkah laku anak. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di lingkungan sekitar seperti pesan yang disampaikan secara verbal atau non verbal atau pengalaman-pengalaman yang ditimbulkan oleh orangtua, orang penting lainnya seperti guru, orang dari organisasi dan budaya.

d. Karakteristik Remaja dengan *Self-esteem* Tinggi dan Rendah

Setiap individu memiliki tingkatan *self-esteem* yang berbeda-beda. Tingkatan *self-esteem* setiap individu dapat mempengaruhi karakteristiknya, baik individu yang berada pada tahap perkembangan anak-anak, remaja dan dewasa. Karakteristik remaja dengan *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah dikemukakan oleh Harris Clemes dan Reynold Bean (2001:3) yaitu:

- 1) Karakteristik remaja dengan *self-esteem* tinggi adalah:
 - a) Bangga dengan hasil kerjanya;
 - b) Bertindak mandiri;
 - c) Mudah menerima tanggungjawab;
 - d) Menghadapi tantangan baru dengan antusiasme;
 - e) Merasa sanggup mempengaruhi orang lain;
 - f) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas.
- 2) Karakteristik remaja dengan *self-esteem* rendah adalah:
 - a) Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan;
 - b) Merendahkan bakatnya sendiri;
 - c) Merasa tidak ada seorang pun yang menghargainya;
 - d) Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri;
 - e) Mudah dipengaruhi orang lain;
 - f) Bersikap defensif dan mudah frustrasi;
 - g) Merasa tidak berdaya;
 - h) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit.

Tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi sikapnya. Haris Clemes dan Reynold Bean (2001:3) menyatakan bahwa remaja dengan *self-esteem* yang tinggi akan bangga dengan hasil kerjanya. Mereka akan bertindak mandiri, mudah menerima tanggungjawab, mampu mengatasi frustrasi dengan baik, akan menanggapi tantangan baru dengan antusias serta mudah dapat mempengaruhi orang lain. Begitu juga sebaliknya dengan remaja yang memiliki *self-esteem* rendah akan memiliki rasa cemas yang menyebabkan mereka menjadi mudah putus asa dan tidak percaya diri.

e. Pentingnya *Self-Esteem*

Dalam setiap masa dalam kehidupan setiap orang menghadapi tantangan. Siswa dapat mengatasi tantangan jika siswa dipersiapkan untuk dapat mengatasinya. Siswa dipersiapkan untuk menghadapi masa depan dengan belajar di sekolah. Menurut Branden (dalam Basniar, 2004:48) guru yang profesional membantu meningkatkan *self-esteem* siswa di sekolah. Siswa dengan *self-esteem* tinggi yang yakin dengan kemampuannya akan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi.

Belajar merupakan persiapan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Dalam setiap proses belajar siswa diberi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap untuk mengatasi tantangan yang mungkin dihadapinya dalam kehidupan. Menurut Winkel (1999:160) rasa harga diri merupakan sumber motivasi yang kuat karena rasa itu berfungsi sebagai suatu standar untuk menilai diri.

Siswa harus berjuang dengan berusaha sesuai kemampuan untuk dapat menguasai materi pelajaran. Branden (dalam Basniar, 2004:49) menyatakan penting bagi siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi karena siswa sangat tergantung pada perjuangan lingkungan. Pendapat yang senada disampaikan oleh Pope (dalam Basniar, 2004:49) bahwa terdapat hubungan antara siswa dengan *self-esteem* yang positif dengan mendapatkan *grade* (peringkat) yang tinggi di sekolah. Siswa selama proses belajar harus melakukan kegiatan yang merupakan perjuangan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Menurut Branden (dalam Basniar, 2004:50) siswa dengan *self-esteem* tinggi akan puas dengan kemampuannya, mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan dan karir, serta akan cepat bangkit jika mengalami kegagalan. Siswa yang mempunyai *self-esteem* tinggi akan belajar dengan penuh semangat karena ia mempunyai energi, sehingga menjadi ambisius, kreatif serta teguh dalam menghadapi tantangan belajar.

Selain itu, siswa dengan *self-esteem* tinggi akan tetap tekun belajar sampai tugas selesai. Sesuai dengan pernyataan Papalia (dalam Basniar, 2004:52-53) bahwa siswa yang antusias terhadap sekolah dan punya pengharapan yang tinggi terhadap masa depannya yang sukses, akan memperlihatkan inisiatif, disiplin diri, pengarahan diri, karena mempunyai *self-esteem* yang tinggi dan hasrat untuk berhasil.

Branden (1992:13) menjelaskan bahwa siswa dengan *self-esteem* rendah mempunyai perasaan yang tidak terjamin atau tidak aman, ingin berada atau membatasi diri dalam keadaan yang sederhana dan familiar. Hal ini sesuai dengan pendapat Basniar (2004:50) bahwa siswa dengan *self-esteem* rendah tidak mampu mempertahankan diri, sangat tergantung, pasif, tidak mampu berpartisipasi, tidak percaya akan kemampuan dirinya, merasa terasing dan tidak disayangi.

2. Akselerasi

a. Pengertian Akselerasi

Colangelo (dalam Reni Akbar Hawadi, 2004:5) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, siswa meloncat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu.

Colangelo (dalam Reni Akbar Hawadi, 2004:6) mengingatkan bahwa akselerasi sebagai model pelayanan, gagal dalam memenuhi kurikulum diferensiasi bagi anak berbakat. Sebagai model kurikulum, akselerasi akan membuat anak berbakat menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu yang sedikit. Anak-anak ini dapat menguasai bahan ajar secara cepat dan merasa bahagia atas prestasi yang dicapainya, di samping segi ekonomis.

b. Manfaat Akselerasi

Southern dan Jones (dalam Reni Akbar Hawadi, 2004:7) menjelaskan keuntungan program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu:

1) Meningkatkan efisiensi

Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan efisien.

2) Meningkatkan efektivitas

Siswa yang terkait belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

3) Penghargaan

Siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.

4) Meningkatkan waktu untuk karier

Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.

5) Membuka siswa pada kelompok barunya

Dengan program akselerasi, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.

6) Ekonomis

Keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

c. Kelemahan Akselerasi

Ada beberapa kelemahan dari program akselerasi yang dijelaskan oleh Southern dan Jones (dalam Reni Akbar Hawardi, 2004:8) yaitu:

1) Segi akademik

- a) Bahan ajar terlalu tinggi bagi siswa akselerasi.
- b) Bisa jadi kemampuan siswa akselerasi yang terlihat melebihi teman sebayanya hanya bersifat sementara.
- c) Siswa akselerasi kemungkinan imatur secara sosial, fisik dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu.
- d) Proses akselerasi menyebabkan siswa akselerasi terikat pada keputusan karier lebih dini.
- e) Siswa akselerasi mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
- f) Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusainya tidak dialami karena tidak merupakan bagian dari kurikulum.
- g) Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa akselerasi akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

2) Segi penyesuaian sosial

- a) Kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya.

- b) Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya dan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya.
- 3) Berkurangnya kesempatan kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Penyesuaian emosional
 - a) Siswa akselerasi pada akhirnya akan mengalami *burn-out* di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi *underachiever*.
 - b) Siswa akselerasi akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi.
 - c) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akselerasi kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

d. Kondisi Pribadi Siswa Akselerasi

Siswa yang berada pada kelas akselerasi merupakan siswa yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi atau biasa disebut anak berbakat, yang mana menurut Indah Sukmawati (2006:22) program akselerasi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berbakat akademik. Reni Akbar Hawadi (2004:11) mengharapkan program akselerasi ini dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan yang berbeda bagi mereka yang tergolong *Gifted*.

Untuk mendapatkan siswa yang tergolong berbakat, ada 14 ciri-ciri keberbakatan yang telah memiliki korelasi yang kuat dengan tiga aspek keberbakatan yang dimunculkan Balitbang Depdikbud (dalam Reni Akbar Hawadi, dkk, 2001:10) yaitu:

- 1) Lancar berbahasa (mampu mengutarakan pemikirannya)
- 2) Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan
- 3) Memiliki kemampuan yang tinggi dalam berpikir logis dan kritis
- 4) Mampu belajar/bekerja secara mandiri
- 5) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 6) Mempunyai tujuan yang jelas dalam tiap kegiatannya
- 7) Cermat atau teliti dalam mengamati
- 8) Memiliki kemampuan memikirkan kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah.
- 9) Mempunyai minat luas
- 10) Mempunyai daya imajinasi yang tinggi
- 11) Belajar dengan mudah dan cepat
- 12) Mampu mengemukakan dan mempertahankan pendapat
- 13) Mampu berkonsentrasi
- 14) Tidak memerlukan dorongan (motivasi) dari luar.

Seiring dengan itu menurut penelitian Marland (dalam Indah Sukmawati, 2006:23) karakteristik keunggulan siswa berbakat meliputi:

- 1) Kecakapan intelektual umum (intelegensi tinggi)

- 2) Kecakapan akademik khusus (cakap dalam bidang tertentu seperti matematika, IPA, bahasa atau bahasa asing)
- 3) Berfikir kreatif dan produktif (cakap menggali temuan-temuan baru, bekerja dengan teliti dan sungguh-sungguh, atau kaya dengan gagasan)
- 4) Kecakapan memimpin (cakap menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama)
- 5) Kecakapan dalam bidang seni visual (cakap dalam bidang seni lukis, seni pahat, seni drama, seni tari, seni musik, atau karya seni lain)
- 6) Kecakapan psikomotorik (cakap dalam bidang atletik, mekanik, atau keterampilan lain yang mensyaratkan harmoni kordinasi motorik).

Menurut Reni Akbar Hawadi (2004:34), anak berbakat dalam program akselerasi merupakan mereka yang mempunyai taraf inteligensi atau IQ di atas 140 dan mereka yang oleh psikolog telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, serta ketertarikan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai. Namun, jika calon akseleran memiliki kecerdasan di bawah skor IQ 140 (tetapi tidak kurang dari skor IQ 125), mereka masih perlu memiliki persyaratan tambahan, yaitu kreativitas yang memadai dan pengikatan diri terhadap tugas yang tergolong baik.

3. Kebutuhan Remaja

a. Pengertian Kebutuhan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Hall (dalam Sunarto dan Agung Hartono, 1999:68) selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja itu berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya).

Kebutuhan merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan dorongan pada seseorang untuk memenuhinya dengan melakukan aktivitas. Seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan (psikologis) serta adanya pengaruh lingkungan. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, baik yang bersifat biologis maupun psikologis.

Menurut Sadirman (2007:78) kebutuhan merupakan sesuatu yang timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkannya pada saat tertentu, mungkin di saat lain tidak lagi menarik dan tidak dihiraukan lagi.

b. Jenis-jenis Kebutuhan Remaja

Menurut Morgan (dalam Sadirman, 2007:78), remaja hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan, yaitu:

1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas

Hal ini sangat penting bagi remaja, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya.

2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri (*self-esteem*) seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Hal ini sudah barang tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut.

3) Kebutuhan untuk mencapai hasil

Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil baik kalau disertai dengan pujian. Aspek pujian (*reinforcement*) ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat.

4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Suatu kesulitan atau hambatan dapat menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal ini menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan/keunggulan dalam bidang tertentu.

c. Permasalahan jika Kebutuhan Tidak Terpenuhi

Hardy dan Kugelmann (dalam Elida Prayitno, 2006:37) berpendapat bahwa apabila kebutuhan remaja itu tidak terpenuhi akan timbul perasaan kecewa atau frustrasi. Sebaliknya, Blair dan Stewar (dalam Elida Prayitno, 2006:38) mengemukakan bahwa siswa remaja yang kebutuhan-kebutuhannya tidak terpenuhi dapat melakukan tingkah laku mempertahankan diri seperti tingkah laku agresif, kompensasi, identifikasi, rasionalisasi, proyeksi, pembentukan reaksi, egosentris, menarik diri dan gangguan pertumbuhan fisik.

Beberapa masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dijelaskan oleh Sunarto dan Agung Hartono (1999:70), yaitu:

- 1) Tidak semua remaja dapat mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa. Kegagalan dalam mengatasi hal ini dapat mengakibatkan menurunnya *self-esteem*, lebih lanjut dapat menjadikan remaja bersikap keras dan agresif atau sebaliknya bersikap tidak percaya diri, pendiam atau kurang harga diri (*self-esteem*).
- 2) Remaja terlalu mendambakan kemandirian, dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problema kehidupan. Kehidupan masyarakat banyak menuntut remaja untuk menyesuaikan diri, namun yang terjadi tidak semuanya selaras. Remaja merasa selalu disalahkan dan merasa frustrasi.

- 3) Harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan hidup mandiri secara sosial-ekonomi akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan.
- 4) Berbagai nilai dan norma yang berlaku di dalam hidup bermasyarakat berbeda dengan kehidupan remaja akan menimbulkan kesulitan bagi remaja.

Perilaku manusia disebabkan oleh dorongan-dorongan pada manusia sehingga muncul berbagai kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk mempertahankan diri dan kebutuhan untuk mengembangkan diri. Kebutuhan berafiliasi dengan sesama manusia untuk berprestasi merupakan kebutuhan-kebutuhan manusia setelah mencapai jenjang remaja.

4. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dalam Peningkatan *Self-Esteem* Siswa Akselerasi

Dengan adanya program akselerasi, siswa berbakat membutuhkan bantuan untuk berkembang secara optimal, mencegah dan mengatasi berbagai masalah. Masalah tersebut dapat diatasi melalui program bimbingan dan konseling. Bidang pelayanan konseling melaksanakan segenap fungsi bimbingan dan konseling melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Menurut Hallen (2005:11) konseling sebagai pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok dengan tujuan agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, siswa akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri, dapat menerima diri

secara positif, mengambil keputusan sendiri dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil serta mewujudkan potensi yang dimiliki secara optimal untuk masa yang akan datang.

Tujuan pokok konseling menurut Prayitno (1997:23) adalah:

- a. Menemukan pribadi, dimaksudkan agar siswa mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerima secara positif dan dimanis untuk pengembangan diri lebih lanjut.
- b. Menenal lingkungan, dimaksudkan agar siswa mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya dan lingkungan fisik, serta menerima berbagai kondisi lingkungan secara positif dan dinamis.
- c. Merencanakan masa depan, dimaksudkan agar siswa mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan diri sendiri, baik menyangkut bidang pendidikan, karier, maupun bidang budaya/keluarga/kemasyarakatan.

Dalam hal ini, Siti Dharmayati (dalam Reni Akbar Hawadi, 2004:89) menjelaskan bahwa tujuan umum program bimbingan dan konseling untuk siswa program akselerasi adalah membantu perkembangan pribadi siswa berbakat dan menyingkirkan halangan emosional dan lingkungan, serta membantunya agar mampu menggunakan kemampuannya seoptimal mungkin. Dengan demikian, guru BK harus peka terhadap berbagai kelebihan yang ada pada diri siswa akselerasi dan pengaruh dari lingkungannya. Sehingga guru BK dapat memberikan bantuan pada siswa

berupa pemahaman tentang sifat dan kemampuan siswa yang dikaitkan pada kesempatan luas yang diberikan. Selain itu, tidak kalah pentingnya adalah pemahaman tentang kelebihan sifat dan kemampuan siswa akselerasi yang dapat diberikan pada lingkungan.

Sesuai dengan tujuannya, Siti Dharmayati (dalam Reni Akbar Hawadi, 2004:89) juga menjelaskan pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa program akselerasi meliputi bidang-bidang sebagai berikut:

- a. Bimbingan akademis, yaitu agar siswa dapat mencapai prestasi optimal dalam belajar sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
- b. Bimbingan pribadi, yaitu agar siswa dapat mengembangkan konsep diri yang sehat, dapat memahami dirinya dan lingkungannya dengan baik, dan mampu mewujudkan dirinya dalam hubungan yang serasi dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, alam, masyarakat dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Bimbingan karier, yaitu agar siswa dapat membuat pilihan yang tepat dalam merencanakan kariernya, berdasarkan pengenalan dan pemahaman mengenai kemungkinan-kemungkinan pendidikan dan pekerjaan yang ada, kemampuan dan keterbatasan dirinya, serta kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan pembangunan.

Pelayanan konseling yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Prayitno (2004) mengemukakan 9 jenis pelayanan konseling, yaitu:

- a. Layanan orientasi, adalah layanan yang mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui layanan ini individu mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen dalam suasana tersebut.
- b. Layanan informasi, adalah layanan yang diberikan kepada individu agar memperoleh suatu informasi yang sifatnya baru bagi individu sehingga berguna bagi kehidupan individu itu sendiri.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran, adalah layanan untuk membantu individu ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi yang ada dapat berkembang dengan optimal.
- d. Layanan penguasaan konten, adalah layanan bantuan kepada individu baik secara individual maupun kelompok untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar, dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya.
- e. Layanan konseling perorangan, adalah salah satu layanan yang diberikan kepada seorang individu yang mengalami permasalahan pribadi dan diharapkan permasalahan tersebut dapat terentaskan.
- f. Layanan bimbingan kelompok, adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah orang yang akan membahas salah satu topik yang umum

sehingga anggota kelompok mendapat wawasan dan pengetahuan baru dari topik yang dibahas dengan adanya dinamika kelompok.

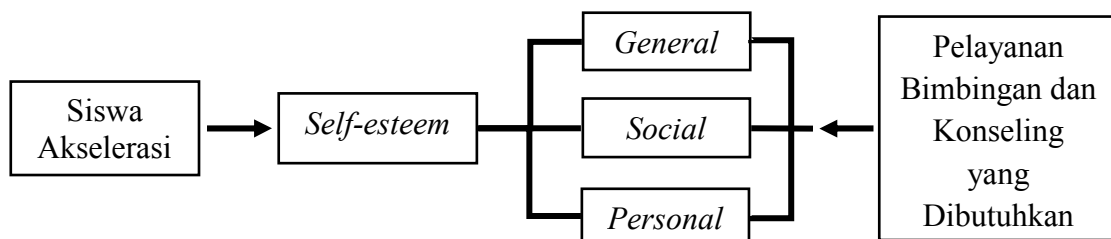
- g. Layanan konseling kelompok, adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah orang untuk membahas salah satu masalah pribadi anggota kelompok.
- h. Layanan konsultasi, adalah layanan yang diberikan kepada pihak kedua untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh pihak satu.
- i. Layanan mediasi, adalah layanan yang diberikan kepada kedua orang yang sedang tidak harmonis atau bertikai sehingga permasalahan dapat dientaskan dengan terciptanya kondisi hubungan yang lebih baik dan harmonis.

Apapun kegiatan yang dilakukan di sekolah mempengaruhi *self-esteem* siswa, yaitu dapat meningkatkan atau merendahkan *self-esteem* siswa. *Self-esteem* yang rendah dapat dibantu dengan memberikan berbagai layanan seperti layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling perorangan. Siswa dapat menyampaikan pada guru BK tentang kesulitan-kesulitan yang dialaminya terkait dengan perwujudan *self-esteem* (fungsi pengentasan). Siswa dengan *self-esteem* rata-rata juga dapat dibantu, guru BK dapat menempatkan dan menyalurkan siswa ini dalam kegiatan-kegiatan yang diminati untuk mampu mengembangkan *self-esteem* (fungsi pengembangan). Demikian pula halnya dengan siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi. Siswa dengan guru BK dapat membahas kegiatan-kegiatan

yang dapat dilakukan agar *self-esteem* yang dimiliki tetap bagus (fungsi pemeliharaan).

B. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka konseptual, dapat dilihat bahwa siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Padang akan diteliti mengenai *self-esteem*-nya. Ada 3 komponen *self-esteem* yang dikemukakan oleh Battle (dalam Marjohan, 1997:53) akan diteliti tingkatannya, yaitu *general self-esteem*, *social self-esteem*, dan *personal self-esteem*. Dari hasil penelitian juga dilihat kemungkinan layanan bimbingan dan konseling yang siswa akselerasi butuhkan terutama dalam upaya peningkatan *self-esteem* siswa.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan:

1. *Self-esteem* siswa kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Padang secara umum berada pada kategori tinggi, yang meliputi:
 - a. *General self-esteem* siswa kelas akselerasi berada pada kategori tinggi,
 - b. *Social self-esteem* siswa kelas akselerasi pada kategori tinggi, dan
 - c. *Personal self-esteem* siswa kelas akselerasi pada kategori sedang.
2. Kebutuhan siswa kelas akselerasi terhadap pelayanan bimbingan dan konseling sangat tinggi. Pelayanan BK yang dibutuhkan siswa adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi serta layanan konsultasi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka dengan ini peneliti mengemukakan beberapa saran:

1. Guru BK diharapkan dapat menyusun program untuk mengembangkan *self-esteem* siswa dengan menggunakan berbagai bidang BK dan jenis-jenis layanan BK, sehingga guru BK mampu membantu mengatasi permasalahan yang dapat menyebabkan *self-esteem* siswa menjadi rendah.

2. Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada guru BK untuk melaksanakan program-program pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya bagi siswa kelas akselerasi. Selain itu, Kepala sekolah diharapkan untuk memonitoring hubungan kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran lain dalam mengoptimalkan pelayanan BK, khususnya bagi siswa kelas akselerasi.
3. Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling diharapkan memperhatikan pemahaman dan penguasaan mahasiswa dalam memberikan layanan BK melalui berbagai kegiatan pembinaan sehingga pelayanan BK menjadi optimal.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Bambang Prasetyo. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Basniar. 2004. Hubungan antara Self-esteem dengan Motivasi Berprestasi dalam Belajar; Studi pada Murid Kelas 6 SD Negeri di Kota Padang (*Tesis*). Bandung : Program Pascasarjana UNPAD
- Bppsdmk. 2006. *Membangun Rasa Percaya Diri*. <http://www.bppsdmk.com>, diakses pada Maret 2012
- Branden. 2011. *The Six Pillars of Self-Esteem* (Alih Bahasa: Kuswanto). Semarang: Dahara Prize
- _____. 2001. *Membangkitkan Harga Diri Anak* (Alih Bahasa: Anton Adi Wiyoto). Jakarta : Mitra Utama
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- _____. 2007. *Psikologi Abnormal*. Padang: BK FIP UNP
- Grant Brecht. 2000. *Mengenai dan Mengembangkan Harga Diri* (Alih Bahasa: Tim Redaksi Mitra Utama). Jakarta: Prenhallindo
- Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching
- Harris Clemes dan Reynold Bean. 1990. *How To Raise Children's Self-Esteem*. Los Angeles: Price Stern Sloan
- Hurlock. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga
- Indah Sukmawati. 2006. Kondisi Pribadi, Masalah, dan Pelayanan Konseling pada Siswa Kelas Akselerasi (Studi di SMA Negeri 1 Bukit Tinggi) (*Tesis*). Padang: Program Pascasarjana UNP
- Juliana Batubara. 2008. Hubungan Sosial Siswa Akselerasi dan Reguler SMA Negeri 1 Padang (*Skripsi*). Padang: BK FIP UNP
- Marjohan. 1997. An Investigation of Factors that Influence Decision Making and Their Relationship to Self-Esteem and Locus of control Among Minangkabau Students (*Disertasi*). Australia: University of Tasmania

- Mu'tadin Zainun. 2002. *Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com>, diakses pada Maret 2012
- Nana Sudjana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Paul J Centi. 1993. *Mengapa Rendah Diri?* (Alih Bahasa: A.M. Hardjana). Yogyakarta: Kanisius
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. Padang: Bina Sumber Daya MIPA
- _____. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Reni Akbar Hawadi, dkk. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- _____. 2004. *Akselerasi; A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Samuel T. Gladding. 2012. *Konseling; Profesi yang Menyeluruh* (Alih Bahasa: Winarno dan Lilian Yuwono). Jakarta: Indeks
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Santrock. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Jilid I)* (Alih Bahasa: Achmad Chusairi dan Juda Damanik). Jakarta: Erlangga
- _____. 2007. *Adolescence, Eleventh Edition* (Alih Bahasa: Benectine Widyasinta). Jakarta: Erlangga
- Sisdiknas. 2005. *Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas); Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*. Bandung: Nuansa Aulia
- Suharsimi Arikunto. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto dan Agung Hartono. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

- Tambunan. 2001. *Harga Diri Remaja*. <http://www.e-psikologi.com>, diakses pada Maret 2012
- Utami Munandar. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan; Startegi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Winkel. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo